

TREN PERDAGANGAN HIU AKUARIUM DI BALIKPAPAN KURUN WAKTU 2016-2017

TRADES TREND OF AQUARIUM SHARKS IN BALIKPAPAN PERIOD 2016-2017

Ratih Tribuwana Dhewi*¹, Hetty Priyanti Efendi¹ dan Ricky¹

¹Satker Balikpapan-Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Pontianak
Website : <http://bpsplpontianak.kkp.go.id/> Email : bpsplsatkerkaltim@yahoo.com

ABSTRAK

Penangkapan hiu oleh nelayan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan tingginya permintaan pasar. Selain produk sirip hiu, daging asap, ikan hiu diasinkan, dan daging ikan hiu segar, saat ini komoditi hiu hidup untuk akuarium cukup banyak diminati. Berdasarkan data pemberian rekomendasi lalu lintas perdagangan hiu dan pari yang dilakukan oleh BPSPL Pontianak khususnya di Satker Balikpapan, dalam kurun waktu 2016-2017 tercatat ada 225 ekor ikan hiu dari 5 jenis, yang diperdagangkan keluar wilayah Balikpapan. Tahun 2016 tercatat ada 50 ekor hiu, dari 4 jenis yaitu *Carcharhinus melanopterus*, *Stegostoma fasciatum*, *Hemigaleus microstoma*, dan *Triaenodon obesus*. Dari keempat jenis tersebut, sebanyak 52% didominasi jenis *Stegostoma fasciatum* dengan sebaran panjang 90 – 105 cm menjadi yang paling banyak diperdagangkan. Ukuran panjang tersebut pada jenis *Stegostoma fasciatum* dapat dikategorikan menuju dewasa. Dan tahun 2017, penangkapan mengalami kenaikan yaitu sebanyak 175 ekor hiu yang terdiri dari *Carcharhinus melanopterus*, *Stegostoma fasciatum*, *Triaenodon obesus*, dan *Nebrius ferrugineus*. Jenis yang paling banyak diperdagangkan adalah *Carcharhinus melanopterus* dengan prosentase sebesar 66% atau 115 ekor dengan sebaran panjang 44-48 cm. Ukuran panjang ini dapat dikategorikan baru lahir. Dalam dua tahun, hiu hidup tersebut dipasarkan dengan tujuan utama pengiriman adalah Jakarta, Makassar dan Denpasar, dan pada tahun 2016 beberapa jenis diekspor ke Malaysia. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha, harga hiu hidup ini berkisar antara Rp. 4,000,000 – Rp. 5,000,000/ekor untuk tujuan pengiriman lokal dan nilainya akan semakin tinggi jika dijual ke luar negeri.

Kata Kunci: Hiu; Akuarium; Perdagangan; *Stegostoma fasciatum*; *Carcharhinus melanopterus*

ABSTRACT

Sharks catch by fishermen from year to year has increased in line with the high market demand. In addition for shark fin products, sharks bacon, marinated sharks, and fresh shark meat, currently live shark commodity for the aquarium is pretty much in demand. Based on shark and rays trade traffic recommendation's data by BPSPL Pontianak particularly in Satker Balikpapan, in the period 2016-2017, there were 225 sharks from 5 species being trafficked out of Balikpapan. In 2016 there were 50 sharks of 4 species, *Carcharhinus melanopterus*, *Stegostoma fasciatum*, *Hemigaleus microstoma*, and *Triaenodon obesus*. 52% dominated by *Stegostoma fasciatum* with length distribution 90 – 105 cm became the most traded. Length distribution of *Stegostoma fasciatum* can be categorized as tend to mature. And in 2017 has increased as 175 sharks reef consisting of *Carcharhinus melanopterus*, *Stegostoma fasciatum*, *Triaenodon obesus*, dan *Nebrius ferrugineus*. The most widely traded species is *Carcharhinus melanopterus* with a percentage of 66% or 115 sharks and length distribution 44 - 48 cm. This length can be categorized as size of born sharks. In two years, the aquarium sharks are marketed to the regions in Indonesia especially Jakarta, Makassar and Denpasar and in 2016 some species exported to Malaysia. Based on interviews with business owners, the price of this real shark ranges from 4-5 million rupiah per shark for local area and its value will be higher if sold abroad.

Keywords: Sharks; Aquarium; Trade; *Stegostoma fasciatum*; *Carcharhinus melanopterus*



PENDAHULUAN

Penangkapan hiu oleh nelayan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan tingginya permintaan pasar. Perikanan hiu di Indonesia telah berlangsung sejak tahun 70-an, sebagai tangkapan sampingan dari perikanan rawai tuna. Aktivitas penangkapan mulai meningkat dan semakin populer ketika terjadi kenaikan harga sirip di pasaran dunia pada tahun 1988, sehingga kemudian hiu menjadi salah satu target tangkapan nelayan di beberapa tempat pendaratan ikan di Indonesia (Anung & Widodo, 2002). Indonesia dengan wilayah perairannya yang luas memiliki daerah-daerah yang potensial untuk pengelolaan perikanan hiu. Penentuan daerah penangkapan yang potensial tersebut biasanya berdasarkan pada melimpahnya jenis-jenis ikan yang bernilai ekonomis paling penting ataupun yang menjadi target tangkapan nelayan. Beberapa daerah di Indonesia telah menjadi sentra-sentra produksi perikanan hiu yang cukup penting karena menjadi pusat pendaratan hasil tangkapan hiu baik dari wilayah pengelolaan perikanan maupun sebagai menampung hasil tangkapan dari daerah lain. Namun selama ini belum ada data yang akurat terkait pendaratan maupun pemanfaatan hiu di Balikpapan. Balikpapan menjadi salah satu pintu keluar komoditi perikanan hiu, potensi perikanan hiu di perairan Selat Makassar dan Laut Jawa menjadi daerah utama penyuplai perdagangan hiu di Balikpapan.

Berdasarkan data rekomendasi lalu lintas perdagangan hiu oleh BPSPL Pontianak di wilayah Balikpapan pada 2016 tercatat 95,19 ton atau sebanyak 10.361 ekor ikan hiu didaratkan dan diperdagangkan keluar Balikpapan. Jumlah tersebut meningkat di 2017 sebesar 147,79 ton atau sebanyak 19.094 ekor. Banyak bagian hiu lainnya telah digunakan untuk tujuan farmasi, seperti ovarium, otak, kulit dan perut. Penggunaan bagian hiu untuk manfaat kesehatan memiliki sejarah panjang, terutama dalam pengobatan tradisional Tiongkok. Secara sosial dan ekonomi, hiu dan pari dimanfaatkan untuk daging, sirip, minyak hati, kulit dan berbagai macam produk lainnya (Clarke *et al*, 2005). Di wilayah Balikpapan sendiri ikan hiu dimanfaatkan dalam berbagai produk seperti sirip kering, daging hiu asap, ikan hiu diasinkan, daging hiu segar, kulit hiu kering, dan ikan hiu hidup untuk akuarium. Khusus untuk pemanfaatan hiu sebagai ikan akuarium, dalam kurun dua tahun terakhir di Balikpapan terjadi peningkatan permintaan pengiriman ikan hiu jenis tertentu ke luar Balikpapan. Seiring dengan semakin digemarinya atraksi menonton hiu di beberapa tempat wisata yang mengusung tema keindahan bawah laut, dan memelihara ikan hiu di akuarium rumahan menjadikan perdagangan hiu hidup di Balikpapan mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai ekonomi hiu hidup lebih tinggi dibanding harga produk turunan hiu lainnya, akan tetapi terkendala pada jenis dan perawatan sampai ekspedisi sehingga bisnis ini kurang populer.

Makalah ini dibuat selain untuk mengetahui tren perdagangan hiu hidup di Balikpapan selama kurun waktu dua tahun terakhir, juga untuk mengetahui jejaring pemanfaatan hiu hidup. Kedepannya diharapkan informasi ini bisa menambah referensi terkait perikanan hiu di Indonesia. Sehingga bisa menjadi masukan untuk pengelolaan dan pemanfaatan perikanan hiu yang berkelanjutan di Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Timur.

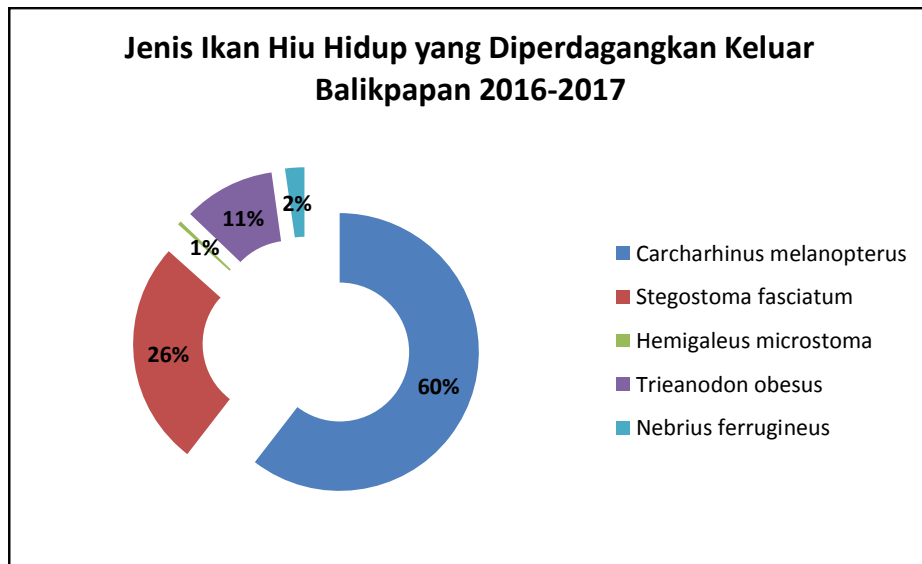
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif memanfaatkan data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dalam kurun waktu 2016 – 2017. Data primer terdiri dari data lalu lintas perdagangan khususnya produk hiu hidup oleh BPSPL Pontianak di Satker Balikpapan dan data analisis sebaran panjangnya. Sedangkan data sekunder merupakan hasil wawancara dengan responden terkait. Informasi yang didapat dari wawancara antara lain, daerah penangkapan, jejaring pemanfaatan hiu hidup dan nilai ekonomisnya. Penelitian ini merupakan kajian deskriptif tabulatif berdasarkan hasil survei dengan pendekatan kualitatif (Sangarimbun *et al*. 1989). Sedangkan analisa data yang dilakukan berupa analisa deskriptif tabulatif terhadap data-data yang terkumpul.

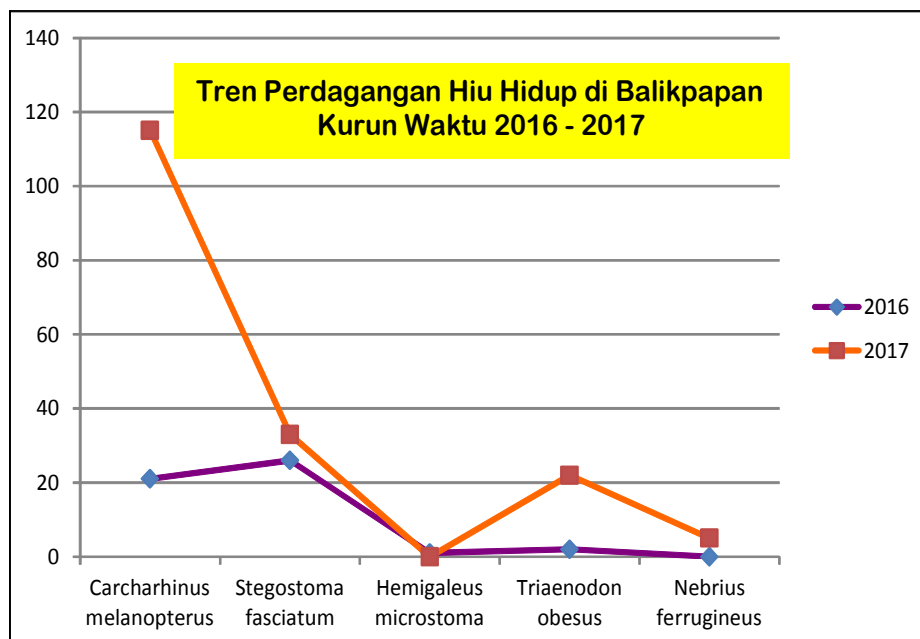
Hasil

Dalam kurun waktu 2016-2017 berdasarkan surat rekomendasi lalu lintas perdagangan hiu dan pari yang dikeluarkan oleh BPSPL Pontianak, di wilayah Balikpapan terdapat 225 ekor ikan hiu hidup yang dimanfaatkan untuk akuarium diperdagangkan keluar Balikpapan. Dari 225 ekor tersebut terdiri

dari 5 spesies dan 4 suku, yaitu suku Carcharhinidae (*Carcharhinus melanopterus* dan *Triaenodon obesus*), suku Stegostomatidae (*Stegostoma fasciatum*), suku Ginglymostomatidae (*Nebrius ferrugineus*), dan suku Hemigaleidae (*Hemigaleus microstoma*). Jenis *Carcharhinus melanopterus* atau Hiu Karang merupakan jenis yang paling banyak diperdagangkan, yaitu sebanyak 136 ekor atau 60% mendominasi total hiu hidup.



Gambar 1. Diagram jenis hiu hidup yang diperdagangkan keluar Balikpapan kurun waktu 2016-2017 (Satker Balikpapan, BPSPL Pontianak, 2016-2017).



Gambar 2. Grafik Tren Perdagangan Hiu Hidup di Balikpapan Kurun Waktu 2016-2017 (Satker Balikpapan, BPSPL Pontianak, 2016-2017).

Pada 2016 total hiu hidup yang diperdagangkan di Balikpapan adalah 50 ekor, jenis terbanyak yang diperdagangkan adalah Hiu Belimbing/Zebra Shark/*Stegostoma fasciatum*. Semakin meningkat di 2017, tercatat selama setahun 170 ekor hiu hidup dijual keluar Balikpapan, dimana Hiu Karang/Blacktip Reef Shark/*Carcharhinus melanopterus* menjadi yang paling banyak diperdagangkan. Grafik tren perdagangan hiu hidup di Balikpapan dalam kurun waktu dua tahun terakhir (gambar 2) menggambarkan peningkatan yang signifikan pada masing-masing spesies hiu untuk komoditi akuarium tersebut.



Tabel 1. Sebaran Panjang Tubuh Hiu Hidup di Balikpapan Tahun 2016-2017

Jenis Hiu	2016			2017		
	Sebaran Panjang (cm)	Jumlah ekor	Total Berat (kg)	Sebaran Panjang (cm)	Jumlah Ekor	Total Berat (kg)
<i>Carcharhinus melanopterus</i>	53-56	4	1,9	40-43	10	7,2
	57-60	12	13	44-47	48	36,6
	61-64	1	0,7	48-51	20	15
	65-68	3	2,7	52-55	16	12,55
	69-72			56-59		
	73-76	1	1,1	60-63		
				64-67	1	1,2
				68-71	20	19
<i>Stegostoma fasciatum</i>	90-105	6	14,11	47-71	1	0,47
	106-121	4	21,11	72-96	4	7,63
	122-137	3	8,4	97-121	5	21,61
	138-153	2	13	122-146	7	71,07
	154-169	7	36	147-171	11	193,2
	170-185	3	65	172-196	4	94,3
				197-221	1	25
<i>Hemigaleus microstoma</i>	90	1	4			
<i>Triaenodon obesus</i>	80	2	2,63	60-67	1	2,4
				68-75	6	15,2
				76-83	3	10,01
				84-91	7	25,4
				92-99	3	13,1
				100-107	2	9,7
<i>Nebrius ferrugineus</i>				60-76	1	1,8
				77-93	2	6,22
				94-110	1	3,6
				111-127	1	7,6

(Sumber : Data Rekomendasi BPSPL Pontianak 2016-2017)

Di 2016 terdapat ada 50 ekor hiu hidup yang terdiri dari jenis, *Carcharhinus melanopterus*/Blacktip Reef Shark, *Stegostoma fasciatum*/Zebra Shark, *Hemigaleus microstoma*/Sicklefin Weasel Shark, *Triaenodon obesus*/Whitetip Reef Shark. Jenis hiu yang paling banyak diperdagangkan adalah Hiu Belimbing (*Stegostoma fasciatum*) dengan sebaran ukuran panjang tubuh 154 – 169 cm. Ukuran panjang tersebut masuk dalam kategori menuju dewasa - dewasa, dimana baik jantan maupun betina Hiu Belimbing mencapai dewasa pada ukuran sekitar 170 cm (White, et.al., 2006). Untuk jenis *Carcharhinus melanopterus* paling banyak pada sebaran panjang 57 – 60 cm, dan satu ekor jenis *Hemigaleus microstoma* dengan panjang 90 cm, keduanya dapat dikategorikan masih anakan. Sedangkan Hiu Cokelat (*Triaenodon obesus*) dengan ukuran 80 cm dapat dikategorikan kedalam anakan.

Pada 2017 ada peningkatan signifikan, terdapat 175 ekor hiu hidup yang terdiri dari jenis *Carcharhinus melanopterus*/Blacktip Reef Shark, *Stegostoma fasciatum*/Zebra Shark, *Triaenodon obesus*/Whitetip Reef Shark dan *Nebrius ferrugineus*/Tawny Nurse Shark. Jenis hiu yang paling banyak diperdagangkan adalah *Carcharhinus melanopterus* dengan sebaran ukuran panjang tubuh antara 44 – 47 cm. Ukuran panjang tersebut dapat dikategorikan sebagai baru lahir – anakan, dimana ukuran ketika lahir jenis ini antara 48–50 cm (White, et.al., 2006). Hiu Belimbing (*Stegostoma fasciatum*)



paling banyak diperdagangkan dengan sebaran panjang 147-171 cm yang dapat dikategorikan menuju dewasa – dewasa. Sedangkan *Triaenodon obesus* dengan sebaran panjang 84-91 cm dan *Nebrius ferrugineus* dengan sebaran panjang 77-93 cm, keduanya dapat dikategorikan sebagai anakan.

BAHASAN

Karakteristik dan Habitat Jenis Hiu Hidup yang Diperdagangkan di Balikpapan

Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan dalam kurun 2016 -2017 diketahui 5 jenis hiu untuk komoditi hiu akuarium yang berasal dari Balikpapan dan sekitarnya. Kelima jenis tersebut adalah *Carcharhinus melanopterus*, *Stegostoma fasciatum*, *Nebrius ferrugineus*, *Triaenodon obesus*, dan *Hemigaleus microstoma*. Kelima jenis hiu tersebut banyak ditemukan di perairan pantai dan perairan karang. *Triaenodon obesus* adalah hiu karang yang hidup di dalam atau sekitar terumbu karang di perairan yang dangkal, paling sering antara kedalaman 8 sampai 40 meter (Compagno, 1984). Sesuai dengan informasi dari nelayan dan pengusaha bahwa hiu hidup yang tertangkap ini bukanlah menjadi target utama mereka, melainkan ikut terjaring saat menangkap ikan karang seperti kakap dan kerapu. Sepanjang pesisir Balikpapan, seperti Pantai Manggar dan Kuala, daerah Samboja, Pesisir Penajam, dan Pesisir Tanah Grogot. Alat tangkap yang digunakan antara lain jaring/pukat, pancing, bubu. Ikan hiu hidup tersebut setelah ditangkap disimpan dalam palka khusus yang menyimpan ikan kerapu. Beberapa nelayan sudah melengkapi kapalnya dengan keramba tenggelam untuk membawa hiu hidup tersebut.

Perairan di sepanjang pesisir Balikpapan, Samboja, Penajam dan Tanah Grogot sebagai lokasi yang diakui nelayan menjadi daerah tangkapan hiu hidup tersebut merupakan bagian dari WPP 713 yang meliputi perairan Selat Makassar, Teluk Bone, Laut Flores dan Laut Bali. Wilayah ini merupakan tipe wilayah perairan yang kompleks, dengan kedalaman bervariasi antara 30 hingga 1200 meter. Kondisi tersebut menyebabkan keragaman ikan yang ada di wilayah ini tinggi dan bervariasi, mulai dari penghuni daerah paparan hingga penghuni palung paling dalam. Adapun jenis-jenis hiu yang umum tertangkap di wilayah perairan tersebut antara lain hiu lanjaman (*Carcharhinidae*), hiu botol (*Squalidae*), hiu tikus (*Alopiidae*), hiu martil (*Sphyrnidae*) dan hiu mako (*Lamnidae*). (Fahmi & Dharmadi, 2013).

Dalam buku Hiu dan Pari yang Bernilai Ekonomis Penting di Indonesia (*White, et.al., 2006*) menjelaskan habitat dan status konservasi jenis hiu-hiu diatas yaitu :

- a. *Stegostoma fasciatum*/Zebra Shark/Hiu Belimbing, Hiu Tokek.
Dijumpai di perairan Indo–Pasifik Barat. Umum dijumpai di perairan pantai, hidup di dasar perairan karang dan di perairan dangkal yang bersubstrat lunak hingga kedalaman 40 m. Status konservasi: Dalam Daftar Merah IUCN: Sangat rentan (VU).
- b. *Carcharhinus melanopterus*/Blacktip Reef Shark/Hiu Batu, Hiu Karang.
Dijumpai di daerah tropis lautan Hindia, Sentral Pasifik bagian barat dan bagian timur laut Mediterania. Hidup di perairan dangkal dan kepulauan, sering dijumpai di perairan karang yang dangkal. Status konservasi: Dalam Daftar Merah IUCN: Hampir terancam (NT).
- c. *Hemigaleus microstoma*/Sicklefin Weasel Shark/Hiu Kacang.
Dijumpai diseluruh perairan tropis Indo–Pasifik Barat, tidak dijumpai di utara Australia. Hidup di daerah dasar perairan panatai yang dangkal pada kedalaman hingga 170 m. Status konservasi : Dalam Daftar Merah IUCN: Tidak mengkhawatirkan (Hampir terancam Asia Tenggara).
- d. *Triaenodon obesus*/Whitetip Reef Shark/Hiu Cokelat.
Dijumpai diseluruh perairan Indo–Pasifik. Hidup di atau dekat dasar perairan pada celah atau lubang-lubang di daerah terumbu karang berair jernih, dengan kedalaman antara 1–40 m, tetapi pernah tercatat dijumpai hingga kedalaman 330 m. Status konservasi: Dalam Daftar Merah IUCN: Hampir terancam (NT).
- e. *Nebrius ferrugineus*/Tawny Nurse Shark/Hiu Bisu.
Dijumpai di Indo–Pasifik Barat. Habitat dan biologi: Hewan nokturnal yang hidup di dasar perairan dan cenderung pasif, biasa dijumpai di perairan karang dan dataran pasir, mulai dari daerah intertidal sampai ke kedalaman 70 m. Status konservasi : Dalam Daftar Merah IUCN: Sangat rentan (VU).



Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha hiu akuarium laut, ada beberapa alasan mengapa hanya lima jenis hiu tersebut yang diperdagangkan untuk komoditi penghias akuarium laut, antara lain :

1. Adanya permintaan jenis-jenis tertentu dari daerah/negara tujuan perdagangan hiu hidup.
2. Dari 42 jenis hiu yang pernah didaratkan di Balikpapan dan sekitarnya, kelima jenis tersebut yang memiliki kemampuan bertahan hidup paling tinggi selama proses penangkapan sampai distribusi ke kolam penampungan lokal bahkan untuk bertahan hidup di dalam akuarium. Ketika *Stegostoma fasciatum* disimpan dalam tangki kecil, rentang hidup adalah sekitar 9 tahun. Untuk penyimpanan dalam akuarium besar, umur rata-rata *Stegostoma fasciatum* adalah sekitar 25 tahun. Di alam liar, diduga umurnya hampir sama, meskipun bisa mendekati 30 tahun (Kyne, *et.al*, 2005).
3. *Stegostoma fasciatum*, *Triaenodon obesus*, *Nebrius ferrugineus*, *Carcharhinus melanopterus* memiliki sifat lebih tenang, lebih banyak berdiam diri di dasar perairan karang, serangannya tidak membahayakan nelayan penangkap dibanding hiu jenis lain.

Distribusi Perdagangan Hiu Hidup di Balikpapan

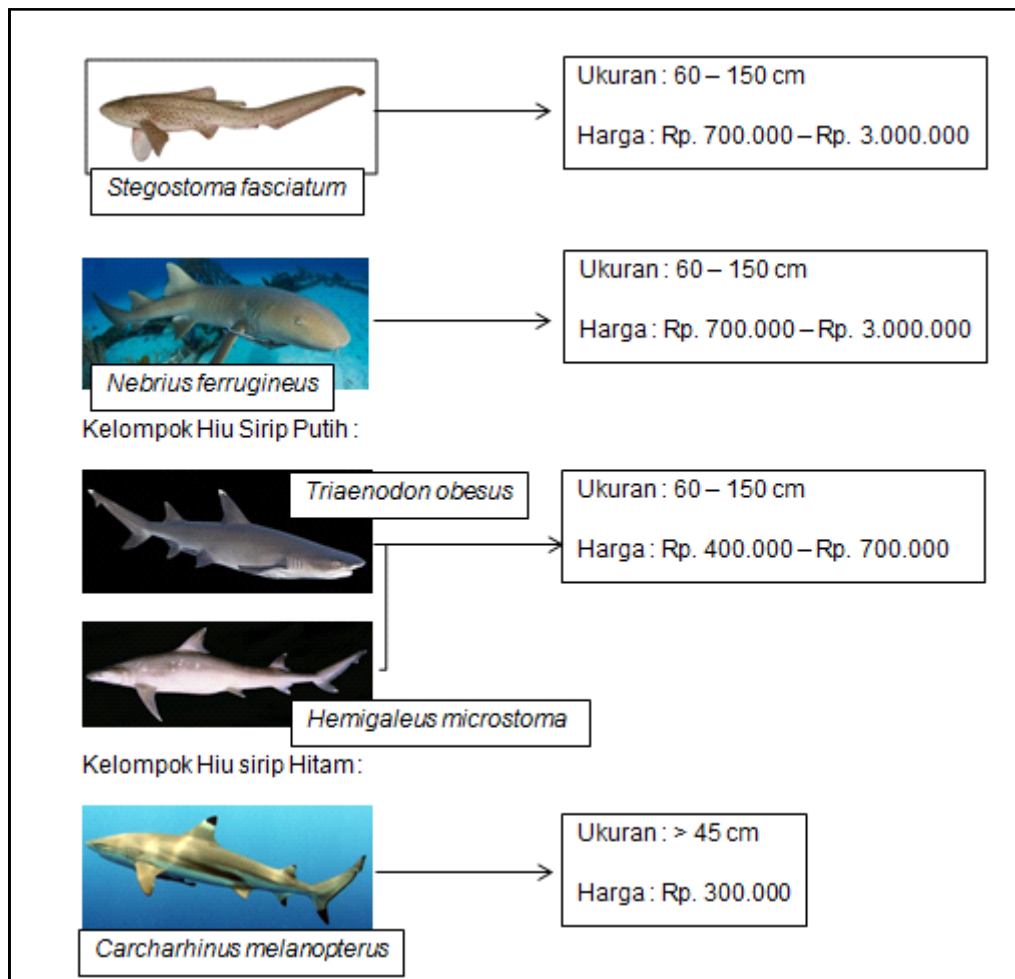
Rantai perdagangan komoditi hiu akuarium laut di Balikpapan lebih sederhana dikarenakan belum banyaknya pelaku usaha dibidang ini. Nelayan penangkap jenis hiu hidup adalah nelayan-nelayan yang ada di sekitar pesisir Balikpapan. Hiu hidup ini kemudian dijual kepada pengepul lokal untuk hiu hidup. Pengepul hiu hidup yang ada di Balikpapan sampai saat ini yang masih aktif terdapat 3 orang. Ketiga pengepul ini menjual hiu-hiu hidup tersebut kepada pengeksport di Jakarta. Pada 2016, CV. Mentaya Raya dan Makmur pernah langsung mengeksport Hiu Belimbing (*Stegostoma fasciatum*) ke Malaysia. CV. Mentaya Raya tercatat juga pernah mengirimkan hiu hidup ke Makassar dan Denpasar di 2017. Dari Jakarta, Makassar, dan Denpasar kemudian hiu-hiu hidup tersebut dieksport ke Hongkong, Korea dan China (Gambar 3). Untuk dimanfaatkan sebagai penghuni akuarium laut baik skala besar (*seaworld*) maupun koleksi pribadi (akuarium rumahan).



Gambar 3. Distribusi Perdagangan Hiu Hidup dari Balikpapan (Satker Balikpapan, BPSPL Pontianak, 2016-2017).

Harga jual yang tinggi per ekornya menjadi alasan mulai diminatinya bisnis hiu akuarium di Balikpapan. Harga hiu-hiu ini ditentukan berdasarkan jenis dan ukuran panjangnya. Hiu Belimbing (*Stegostoma fasciatum*) merupakan jenis hiu yang paling tinggi harganya. Cara pengukuran panjang tubuh hiu adalah panjang yang diambil dari pangkal kepala sampai ujung ekornya. Perawatan selama di kolam penampungan, pengepakan, dan rentan hidup hiu selama proses pengiriman menjadi penyebab tingginya harga jual hiu hidup.

Harga pada gambar 4 merupakan harga yang diberikan oleh pihak pembeli kedua atau disebut mediator pengekspor ke negara-negara seperti Korea, China dan Hongkong. Hiu Belimbing ukuran 151 – 170 cm dijual seharga Rp. 6.000.000/ekor. Di negara tujuan ekspor harga hiu tersebut akan naik menjadi Rp. 25.000.000/ekor. Warna tubuh yang menarik, kekuningan dengan bintik-bintik cokelat pada ikan dewasa dan hitam kecokelatan dengan garis-garis putih pada ukuran juvenil membuat Hiu Belimbing menjadi salah satu primadona ikan akuarium laut yang menghuni karang-karang. Selain itu hiu jenis ini status konservasinya adalah VU (sangat rentan) dan di beberapa negara telah terancam punah sehingga jarang ditemukan selain di perairan Indo-Pasifik Barat. Sedangkan Hiu Karang (*Carcharhinus melanopterus*) harga jualnya hanya Rp.300.000/ekor dan di negara tujuan ekspor harganya sekitar Rp.700.000/ekor. Hiu jenis ini banyak ditemukan di perairan karang di seluruh dunia.



Gambar 4. Harga dan Ukuran Hiu Hidup dari Balikpapan

(Sumber : PT. Lautan Samudera Pacific)

Seiring dengan tingginya permintaan dan meningkatnya kemampuan nelayan di tahap penangkapan sampai proses pengiriman oleh pengusaha lokal bukan tidak mungkin pada tahun selanjutnya tren perdagangan hiu hidup ini akan semakin meningkat baik jumlah maupun jenisnya. Di tingkat pengekspor sudah ada permintaan untuk jenis hiu anjing, hiu martil, dan berbagai jenis pari seperti pari kupu-kupu, pari sapi, pari burung, dan pari macan. Negara tujuan ekspor hiu hidup



juga tidak sebatas kawasan Asia Timur akan semakin meluas ke negara-negara seperti Uni Emirat Arab dan Amerika.

KESIMPULAN

Dalam kurun waktu dua tahun terakhir, yaitu 2016 – 2017 tren perdagangan hiu hidup di Balikpapan mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu di 2016 yang hanya 50 ekor pada 2017 meningkat menjadi 175 ekor yang terdiri dari 5 jenis, *Carcharhinus melanopterus*, *Stegostoma fasciatum*, *Nebrius ferrugineus*, *Triaenodon obesus*, dan *Hemigaleus microstoma*. Jenis hiu yang paling banyak diperdagangkan adalah hiu karang (*Carcharhinus melanopterus*) sebanyak 60% atau sebanyak 136 ekor dengan ukuran panjang 44-47 cm yang masuk dalam kategori baru lahir. Hiu-hiu hidup tersebut ditangkap di sepanjang pesisir Balikpapan, Samboja, Penajam dan Tanah Grogot oleh nelayan sekitar dan dijual ke pengepul di Balikpapan. Kemudian dijual ke Jakarta, Makassar, Denpasar dan Malaysia dengan harga Rp. 300.000 sampai Rp. 6.000.000/ekor tergantung jenis dan ukurannya, untuk selanjutnya diekspor ke China, Korea dan Hongkong.

Perdagangan hiu hidup untuk akuarium ini bisa menjadi salah satu alternatif pemanfaatan perikanan hiu yang berkelanjutan di Balikpapan sebagai salah satu daerah sentra produksi perikanan hiu di Indonesia. Seiring dengan tingginya permintaan dan meningkatnya kemampuan pelaku usaha dalam hal penangkapan dan pengepakan/pengiriman maka bukan tidak mungkin tren ini akan semakin meningkat pula. Hal ini perlu diikuti dengan penelitian lebih lanjut terkait ketersediaan dan kebijakan perdagangan jenis-jenis hiu untuk komoditi hiu akuarium laut tersebut agar tidak mengancam populasinya.

PERSANTUNAN

Tulisan ini merupakan hasil dari kegiatan Pelayanan Penerbitan e-Rekomendasi Lalu Lintas Perdagangan Hiu dan Pari Tahun 2016-2017 di Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) Pontianak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala dan Staf Kantor BPSPL Pontianak, Satker Balikpapan dan Enumerator Kalimantan Timur yang telah membantu dalam pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Anung, A. & Widodo, J. (2002). Perikanan Cucut Artisanal di Perairan Samudera Hindia, Selatan Jawa dan Lombok. *JPPi Sumberdaya dan Penangkapan*, 8, 75-81.
- Compagno, L. (1984). *FAO species catalogue. Vol. 4. Sharks of the World. An Annotated and illustrated catalogue of shark species known to date. Part 2. Carcharhiniformes.*. Grahamstown, South Africa: FAO Fish.Synop.
- Clarke SC, Burgess GH, Cavanagh RD. (2005). Socio-economic significance of Chondrichthyan fish. In: *Sharks, rays and chimaeras: the status of chondrichthyan fishes. Status Survey.* (eds Fowler SL, Cavanagh RD, Camhi M, Burgess GH, Cailliet GM, Fordham SV, Simpfendorfer CA, Musick JA pp 19-48. Gland, Switzerland and Cambridge, IUCN.
- Fahmi & Dharmadi. (2013). *Tinjauan Status Perikanan Hiu dan Upaya Konservasinya di Indonesia.* Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan – Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kyne, P., R. Cavanagh, S. Fowler, C. Pollick. (2005). "IUNC Shark Specialist Group Red List assesments, 2000-2004" Accessed 05 March 2018 at <http://www.flmnh.ufl.edu/fish/organizations/ssg/redlistassessment2004.pdf>.
- Musick, J. A. (2011). *Shark Utilization.* FAO Fisheries Technical Paper 474 – Management Techniques For Elasmobranch Fisheries. Virginia : 243 pp.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survey.* LP3ES. Jakarta
- Satker Balikpapan. (2016). *Laporan Kegiatan Satker Balikpapan – BPSPL Pontianak.*
- Satker Balikpapan (2017). *Laporan Kegiatan Satker Balikpapan – BPSPL Pontianak.*
- White W.T. & Last, P.R. Stevens, J.D., Yearsley, G.K., Fahmi., & Dharmadi. (2006). *Economically important sharks and rays of Indonesia.* ACIAR, Canberra, 329.

